

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seluruh perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia wajib memenuhi kewajibannya sesuai dengan keputusan BAPEPAM No Kep.17/PM/2002 untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) sebelum dipublikasikan kepada publik. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan, baik buruknya kinerja manajer dalam mengelola perusahaan, dan juga sebagai tanggung jawab seorang manajer atas mengalirnya dana perusahaan yang masuk dan keluar. Hal ini dikarenakan laporan keuangan memberikan informasi tentang posisi keuangan perusahaan, seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Yang menarik dilihat oleh pihak eksternal ialah laporan laba rugi perusahaan, karena laporan laba rugi dapat memberikan informasi yang cukup jelas kepada pihak eksternal dan pemegang saham (prinsipal) akan kinerja manajemen suatu perusahaan.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No 1 dalam Ningsaptiti (2010), informasi laba merupakan perhatian utama untuk melihat kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba membantu pihak pemilik atau pihak lain dalam melihat *earning power* perusahaan dimasa

yang akan datang. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunis manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya. Tindakan oportunis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Siregar (2005) melakukan studi komparatif internasional tentang manajemen laba di beberapa negara, Indonesia merupakan negara yang paling besar tingkat manajemen labanya. Adanya bukti empirik bahwa tingkat manajemen laba emiten di Indonesia relatif tinggi dan tingkat proteksi terhadap investor yang rendah, menimbulkan pertanyaan apakah investor mempertimbangkan besaran akrual (proksi manajemen laba) dalam menentukan tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan.

Manajemen laba merupakan suatu kegiatan manajer dalam membuat suatu laporan keuangan khususnya bagian laba dan rugi terlihat baik dimata pihak-pihak tertentu dan proses yang mereka lakukan untuk menguntungkan diri mereka sendiri (manajer). Manajer dalam pengelolaan laba perusahaan dapat bersifat efisien dan dapat juga bersifat oportunis. Manajer yang bersifat efisien maksudnya ialah manajer yang memberikan informasi yang sebenarnya kepada pihak luar dan pemegang saham tanpa melakukan tindakan yang buruk seperti memanipulasi laporan untuk kepentingan manajer. Sedangkan manajer yang bersifat oportunis ialah manajemen melaporkan laba perusahaan tidak secara jujur kepada pihak luar dan pemegang saham untuk memaksimumkan kepentingan pribadi manajer.

Manajemen laba muncul karena adanya konflik keagenan, yang muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Dengan pemisahan ini, pemilik perusahaan memberikan kewenangan pada pengelola untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki ini, mungkin saja pengelola tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik, karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interests*). Keleluasaan dalam pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan penyalahgunaan wewenang. Manajemen sebagai pengelola perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya atas biaya pemilik perusahaan. Hal ini mungkin terjadi karena pengelola mempunyai informasi yang tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan (*asymmetric information*) (*Forum for Corporate Governance in Indonesia* atau FCGI, 2001).

Teori keagenan menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (agen) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama. Adanya ketidaksamaan informasi yang didapat antara kedua belah pihak tersebut karena agen memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal* menimbulkan kondisi asimetri informasi.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir asimetri informasi dan tindakan oportunistik manajer yaitu dengan tata kelola perusahaan (*corporate governance*). *Corporate governance* diharapkan dapat mengurangi asimetri

informasi antara *principal* dan agen sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer. Susunan tata kelola perusahaan yang baik terdiri dari dewan komisaris dan komite audit yang bekerja sama untuk memantau keuangan perusahaan agar tindakan manajemen laba dapat diminimalisir.

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono dalam Ningsaptiti, 2010).

Komite audit mempunyai peran yang penting dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka pengawasan terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Penerapan *corporate governance* secara konsisten yang berprinsip pada keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dengan adanya prinsip *good corporate governance* tersebut diharapkan dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa

kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Meminimalkan tindakan manajemen laba bisa dimaksimalkan dengan memperjelas struktur kepemilikan saham perusahaan, sehingga kepentingan pemegang saham dapat disamakan dengan kepentingan manajer. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja. Sedangkan kepemilikan oleh institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap institusional sebagai *sophisticated investor* dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Midiastuty dan Mas'ud, 2003).

Siregar (2005) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi secara positif dengan manajemen laba. Santi dalam Ningsaptiti (2010) mengatakan bahwa besaran perusahaan / skala perusahaan adalah ukuran perusahaan yang ditentukan dari jumlah total asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu mencukupi permintaan dari pemegang sahamnya. Selain itu, semakin besar perusahaan, semakin banyak estimasi dan penilaian yang perlu diterapkan untuk setiap jenis aktivitas perusahaan yang semakin banyak .

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan *corporate*

governance. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance terhadap Manajemen laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2009 - 2012”**

1.2 Rumusan Masalah

Manajemen laba merupakan tindakan yang harus diminimalisir oleh setiap perusahaan. Karena, tindakan manajer yang oportunis bisa saja merugikan perusahaan dan para pemegang saham. Maka dari itu, kita harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tindakan manajemen laba dan cara meminimalisirnya. Pokok permasalahan penelitian ini mengangkat faktor-faktor tersebut yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 3) Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 4) Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 5) Apakah struktur institusional, ukuran perusahaan, dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba
- 2) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba
- 3) Pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba

- 4) Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba
- 5) Pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dewan komisaris, dan komite audit terhadap manajemen laba

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1) Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan literatur terhadap pengembangan ilmu dan dunia pendidikan

- 2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan referensi terhadap peneliti selanjutnya dan sebagai acuan dalam meneliti yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba

- 3) Bagi Dunia Bisnis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada dunia bisnis khususnya para investor-investor baru yang ingin menanamkan modalnya ke perusahaan manufaktur, agar mereka tahu pengaruhnya kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *corporate governance* terhadap manajemen laba.